# BAB I

# PENGANTAR

## A. Latar Belakang Masalah

Semua negara di dunia membutuhkan lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban umum. Indonesia memiliki lembaga yang bertugas untuk menjalankan fungsi tersebut yaitu Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polisi merupakan salah satu penegak hukum yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. Adanya Undang-Undang tentang Kepolisian Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Bentuk perlindungan seperti keamanan dan ketahanan negara guna melindungi masyarakat dari kriminal dan kejahatan. Polisi tersebut harus terlatih dan terampil untuk melaksanakan tugas yang diberikan negara kepada mereka.

Polisi merupakan suatu perantara umum sipil yang mengatur tata tertib dan hukum. Aparat kepolisian sebagai abdi negara harus menjunjung tinggi, nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi contoh masyarakat.Pelayanan prima yang diberikan kepolisian pada masyarakat yaitu untuk memelihara keamanan, pelayanan prima dalam rangka melindungi dan mengayomi, dan juga pelayanan prima dalam penegakkan hukum sudah menjadi tanggung jawab setiap polisi di Indonesiasebagaimana disebutkan dalam pasal 13 Undang-Undang No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.Namun di sisi lain

pekerjaan sebagai polisi ini terdapat banyak resiko dan beban kerja yang terjadi ketika melaksanakan tugas yang membuat polisi stres dalam bekerja.

Kunarto (2004) menyatakan bahwa terdapat 9 penyebab stres kerja pada polisi, yaitu beban kerja berlebihan, Tekanan atau desakan waktu, kualitas pelaksana yang buruk, Iklim politik yang tidak baik, wewenang yang tidak memadai, konflik berkepanjangan, perbedaan nilai tugas antara pimpinan dan bawahan, perubahan-perubahan organisasi yang tak lazim seperti PHK dan frustasi. Adapun hasil survei yang dilakukan di Amerika diketahui bahwa pekerjaan sebagai polisi termasuk dalam sepuluh pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi (Kurniawan, 2013). Stres polisi terbagi menjadi tiga yaitu pertama di luar departemen polisi yang meliputi keputusan pengadilan yang tak menguntungkan, ketiadaan dukungan masyarakat, dan potensi kekerasan warga bahkan ketika berhadapan dengan penyelidikan lalu-lintas rutin atau pertengkaran rumah tangga. Kedua sumber internal, yang meliputi gaji rendah, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perangsang profesional yang kecil, dan ketiadaan dukungan administratif dan ketiga penyebab stres yang berasal pada peran polisi itu sendiri, termasuk perputaran shift, kerja administratif yang berlebihan, dan harapan publik bahwa polisi harus menjadi semua hal terhadap semua orang (Yusuf, 2009).

Sebagai penegak hukum, polisi harus selalu teratur dalam berbagai situasi dan dalam mengendalikan berbagai tingkah laku manusia. Meskipun polisi melaksanakan tugasnya dengan adil, baik, dan diplomatis namun pekerjaan polisi tetaplah bukan tugas yang mudah karena polisi harus melayani kejahatan dan tentu menghadapi berbagai macam resiko pekerjaan. Resiko pekerjaan ini bisa dilihat dari kasus yang terjadi di Sidoarjo, ketika seorang polisi yang menyamar luka memar akibat berkelahi dengan waria. Kejadian ironis ini dialami oleh kepala

Unit Reserse criminal Polsek Gayungan, AKP Sukoco pada Senin dini hari (merdeka.com).

Secara keseluruhan polisi terdapat banyak bagian sesuai dengan masing-masing fungsi. Namun fungsi polisi yang mengalami beban kerja dan resiko pekerjaan paling banyak yaitu polisi reserse kriminal. Menurut Undang-Undang Kepolisian, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim), adalah unsur pelaksana utama Polri pada tingkat Mabes Polri yang berada di bawah Kapolri, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi INAFIS, fungsi Laboratorium Forensik dan fungsi PUSIKNAS serta fungsi Korwas PPNS dalam rangka penegakan hukum. Polisi reserse kriminal mempunyai banyak beban kerja dan resiko pekerjaan karena polisi reserse kriminal lebih banyak terjun langsung ke lapangan melakukan penyelidikan terhadap kasus kriminal, pencarian data, serta pemberkasan.

Beban kerja yang dialami polisi reserse kriminal ini timbul dari hubungan pada masyarakat yang melakukan tindak kejahatan dan tugas dari institusi yang berat. Para anggota kepolisian reserse kriminal memiliki wewenang yang mutlak dalam penyelidikan dan penyidikan, tetapi terkadang polisi reserse kriminal mengalami kesulitan dalam memperoleh data, dimana data tersebut dapat membantu mereka untuk mencapai tujuannya yaitu menegakkan hukum. Menangani pelaku kejahatan tersebut, anggota kepolisian memiliki prosedur tersendiri untuk bertindak apabila pelaku kejahatan melakukan perlawanan fisik. Prosedur telah ditetapkan, namun tidak dipungkiri bahwa menjadi anggota kepolisian reserse kriminal cukup beresiko, terlebih lagi para anggota kepolisian reserse kriminal harus berhadapan langsung dengan para pelaku kejahatan kriminal yang dapat membahayakan keselamatan diri dan masyarakat. Resiko dalam pekerjaan

anggota kepolisian reserse kriminal bukanlah resiko yang ringan, segala sesuatunya harus dijalankan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, namun ada pula sanksi yang diberikan jika anggota kepolisian melakukan pelanggaran terhadap prosedur yang ada. Kondisi tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi anggota polisi reserse kriminal, dimana ada dua sisi yang harus mereka hadapi. Sisi pertama, polisi reserse kriminal harus menegakkan hukum dan menjalankan prosedur yang ada. Namun disisi lain polisi reserse kriminal harus melindungi diri sendiri dari ancaman-ancaman yang diberikan oleh pelaku kejahatan. Tekanan yang dihadapi oleh anggota polisi reserse kriminal dalam bekerja ini dapat menyebabkan terjadinya stres.

Menjadi seorang polisi reserse kriminal tentu membutuhkan mental yang kuat karena menghadapi berbagai resiko pekerjaan. Jika tidak kuat dalam menghadapi resiko pekerjaan tersebut, maka akan timbul stress dari dampak tidak kuat tersebut. Menurut Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Anton Charliyan mengakui banyak anggotanya yang stres. Hal inilah yang memicu anggota kepolisian melakukan bunuh diri.Menurut Wasono (2014) dalam penelitiannya mengenai perbandingan rating peristiwa yang menimbulkan stres antara anggota kepolisian fungsi reserse dan Sabara di Jakarta, ditemukan ada lima kejadian yang menempati urutan tertinggi dalam rating stres untuk fungsi reserse yaitu ikut berpartisipasi dalam korupsi di kepolisian, diskors, penyalahgunaan obat-obatan terlarang secara pribadi, mengonsumsi alkohol saat bertugas dan terlibat secara pribadi dalam peristiwa penembakan.Berdasarkan hasil penelitian tersebut, polisi reserse kriminal terlihat lebihi banyak mendapatkan stres kerja dibandingkan polisi bagian lain karena kasus-kasus yang didapatkan pada polisi reserse kriminal

lebih berat. Akibatnya polisi reserse kriminal banyak sekali yang mengalami stres kerja.

Akibat beban kerja yang banyak dan tuntutan kerja menyebabkan polisi reserse kriminal mengalami stres kerja. *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) (Rumeser&Tambuwun, 2011) menyimpulkan bahwa kondisi kerja memainkan peran utama dalam menyebabkan stres kerja. Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa stres kerja tidak hanya disebabkan oleh sifat pekerjaan itu sendiri, namun disebabkan juga oleh kecepatan kerja dan lingkungan, keamanan kerja, jam kerja, kesempatan untuk berkembang yang diperoleh karyawan, dan hubungan dengan atasan serta rekan kerja. Menurut Mangkunegara (Harrisma&Witjaksono, 2013)mendefinisikan stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Stres yang terjadi pada seseorang, akan mendapatkan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Jika stres tersebut berdampak negatif pada orang yang sehari-hari berhubungan langsung dengan masyarakat dan bekerja dengan menggunakan senjata seperti polisi, maka hal itu dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk terjadi, seperti salahsatunya penyalahgunaan senjata api.

Menurut Rendall Schuller (Rini, 2002) mengidentifikasi beberapa perilakunegatif karyawan yang berpengaruh terhadap organisasi. Stress yang dihadapi oleh karyawan berkorelasi dengan penurunan prestasi kerja,peningkatan ketidakhadiran kerja serta tendesi mengalami kecelakaan. Secarasingkat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres kerja dapat berupa terjadinya kekacauan, hambatan baik dalam manajemen maupunoperasional kerja, Mengganggu kenormalan aktivitas kerja, Menurunkan tingkat produktivitas,

Menurunkan pemasukan dan keuntungan perusahaan. Kerugian *financial*yang dialami perusahaan karena tidak imbangnya antara produktivitas denganbiaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji, tunjangan, dan fasilitas lainnya.Dampak perilaku negatif pada perusahaan yang telah dikatakan tersebut terjadi pada kasus yang terjadi pada seorang anggota shabara Brigadir Heri Budianto ditemukan tewas di kamar rumahnya di Pondok Maharta. Diduga korban tewas setelah menembakkan diri dengan senapan angin miliknya (liputan6.com). Kemudian seorang polisi bawahan juga berani melawan atasannya. Para bawahan berani menembak atasannya hingga tewas bersimbah darah. Kasus ini menimpa Kepala Detasemen Pelayanan Masyarakat Polda Metro Jaya AKBP Pamudji saat berada di ruang piket Yanma di Mapolda Metro Jaya, Selasa (18/3) sekitar pukul 21.30 WIB. AKBP Pamudji tewas bersimbah darah, diduga di tangan bawahannya, Briptu Susanto ( merdeka.com).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi akibatstress kerja yang dialamipolisireserse kriminal, untuk mengurangi stres kerja tersebut dapat dilakukan dengan mengaplikasikan *coping stress*. *Coping stress* merupakan suatu proses pemulihan kembali dari pengaruh pengalaman stress atau reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan yang sedang dihadapi (Hawari,2007). Adapun teori tentang *coping stress*menurutAldwin dan Revenson (Miranda, 2013) yaitu,bahwa strategi *coping*merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialamidan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, sertayang merupakan ancaman yang bersifat merugikan.Menurut Rutter (Smet, 1994) *coping*yang paling efektif adalah strategi

yang sesuai dengan jenis stres dan situasi. Keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan strategi *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stress, daripada mencoba menemukan satu strategi yang paling berhasil.Menurut teori Richard Lazarus (Miranda, 2013) terdapat duabentuk *coping*, yaitu yang berorientasi pada permasalahan (*problem-focusedcoping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*).Nursalam (Hidayanti, 2013) menyebutkan tiga koping positif yang bisa dilakukan dalam mengatasi stres, yaitu pemberdayaan sumber daya psikologis (Potensi Diri Potensi Diri Potensi Diri), rasionalisasi (Terapi Kognitif) dan teknik perilaku dapat dipergunakan untuk membantu individu mengatasi situasi stress.Dengan melakukan coping stress yang positif, polisi reserse kriminal bisa mengurangi stres kerja yang dialaminya. Begitupun sebaliknya jika melakukan*coping stress*. Menurut Lazarus & Folkman (Amiruddin & Ambarini, 2014) yaitu,usaha-usaha individu baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, mengurangi atau mentolelir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh hubungan antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress.Demikian polisi reserse kriminal yang mengalami stres kerja yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka, beberapa hal yang memungkinkan membantu polisi reserse kriminal mengurangi stres adalah dengan menggunakan*coping stress* dalam bekerja.

Berdasarkan teori tentang *coping stress* dan dinamika psikologis tentang kondisi kerja polisi reserse kriminal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi gambaran *coping stress* pada polisi reserse kriminal dengan pendekatan kualitatif. Selama beberapa tahun terakhir, penelitian tentang *coping*

*stress* di Indonesia lebih banyak dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan diantaranya pada wanita karir yang sudah berkeluarga (Andriyani, 2014), TNI Angkatan Laut (Amiruddin & Ambarini, 2014). Hal ini berarti belum ditemukan penelitian tentang *coping stress* di Indonesia yang mengangkat pekerjaan polisi reserse kriminal. Penelitian kualitatif tentang coping stress pada polisi reserse kriminal ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait coping stress polisi reserse kriminal dengan melihat aspek-aspek atau komponen dari *coping stress* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada situasi bekerja pada polisi reserse kriminal yang siap sedia melayani masyarakat dalam menangani tindak pidana kriminal, peneliti ingin menelaah lebih mendalam gambaran mengenai bagaimana *coping stress*yangpolisireserse kriminal lakukan pada saat bekerja.*Coping stress* didefinisikan sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau memberikan ketahanan terhadap stres.

*Coping stress* yang baik akan berpengaruh pada kinerja polisi reserse kriminal saat menghadapi situasi pekerjaannya. Hal ini sangat penting, karena dalam keadaan apapun polisireserse kriminal harus selalu waspada dan siap siaga pada masyarakat dan siap menerima segala resiko di lapangan ketika melakukan penyelidikan. Pekerjaan ini menuntut seorang polisi reserse kriminal untuk mampu mengaplikasikan *coping stress* yang baik sehingga akan berpengaruh pada situasi kerja polisi reserse kriminal yang baik pula. Maka dari itu dibutuhkannya *coping stress* yang baik agar kinerja bisa maksimal. *Coping stress*yang dimiliki

diharapkan dapat meminimalisirtingkatstresskerja yang dimiliki oleh polisi reserse kriminal ketika sedang bekerja agar tidak terjadi hal yang negatif baik pada diri sendiri maupun lingkungan.

## C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran mengenai *coping stress* pada polisi reserse kriminal?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untukmengetahuibagaimana carapolisi reserse kriminal dapat mengaplikasikan *coping stress* pada pekerjaan.

## E. Manfaat Penelitian

1. Secarateoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya dan menambah keilmuan khusus bagi yang mempunyai profesi yang sama, serta dapat bermanfaat bagi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secarapraktis

   Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya dampak yang positif kepada para polisi reserse kriminal dalam mengaplikasikan *coping stress* ketika bekerja. Serta penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi para polisi reserse kriminal ketika sedang dalam bekerja. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para polisi reserse kriminal. Serta memberikan evaluasi kepada peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh.

## F . Signifikasi dan Keaslian penelitian

**1.** Keaslian topik.

Topik penelitian yang digunakan oleh penulis "*Coping Stress* pada polisi reserse kriminal". Topik ini merupakan topik yang sudah pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, namun hanya variabelnya saja yang berbeda.

2. Keaslian teori.

Teori *coping stress*yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Lazarus dan Folkman (Miranda, 2013).

3. Keaslianalatukur

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, dengan memaparkan *guide* wawancara yang dibuat menyesuaikan aspek-aspek yang ada pada *coping stress*. *Guide* wawancara tersebut asli buatan dari peneliti terkait*guide* wawancara yang dipakai dalam penelitian ini.

4. Keaslian subjek

Dalam penelitian ini subjeknya yaitu, polisi reserse kriminal Polsek Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap unik oleh peneliti. Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah peneliti akan menggali lebih dalam terkait stres kerja yang dialami dalam bekerja, kemudian menggali bagaimana *coping stress*pada polisi reserse kriminal ditinjau dari aspek-aspek *coping stress* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* pada polisi reserse kriminal. Dengan demikian , peneliti akan mampu memberikan deskripsi mengenai gambaran *coping stress* pada polisi reserse kriminal.

## G.Keunikan penelitian

Telah ada penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan *coping stress*. Namun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang orisinil, hal ini dapat dilihat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya meneliti tentang variabel yang hampir sama. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu subjek yang dipakai oleh peneliti yaitu polisi reserse kriminal. Adapun *coping stress* yang dilakukan oleh polisi yang di profesi lain tidak memiliki *coping stress* tersebut.